

Antisipasi Berita Hoax dalam Al-Qur'an: Upaya Meminimalisir Dampak Negatif di Media Sosial

Ayu Narsih¹, Eko Zulfikar²

UIN Raden Fatah Palembang¹, UIN Raden Fatah Palembang²
(ayunarsih70@gmail.com)¹, (ekozulfikar_uin@radenfatah.ac.id)²

<p>Keywords:</p> <p><i>Al-Qur'an, Hoax, Social Media</i></p>	<p>Abstract</p> <p><i>Hoax news has become a serious threat to modern society, which can create distrust, conflict and other negative impacts. The Qur'an, as a source of law and guidance for Muslims, has values that can help individuals minimize the negative impact of hoax news. This article aims to discuss anticipation to reduce the negative impact of spreading hoaxes on social media according to the Koran. By using descriptive-analytical qualitative methods, this article shows that social media is a means of spreading hoax news, so efforts are needed to minimize hoax news spread through social media. There are at least three things that need to be done to minimize hoax news according to the Koran, namely husnudzan, not immediately receiving the news, and tabayyun (clarification).</i></p>
<p>Kata Kunci:</p> <p><i>Al-Qur'an, Hoax, Sosial Media.</i></p>	<p>Abstrak</p> <p><i>Berita hoax telah menjadi ancaman serius bagi masyarakat modern, yang dapat menciptakan ketidakpercayaan, konflik, dan dampak negatif lainnya. Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman bagi umat Islam, memiliki nilai-nilai yang dapat membantu individu dalam meminimalisir dampak negatif dari berita hoax. Artikel ini bertujuan membahas mengenai antisipasi untuk mengurangi dampak negatif penyebaran hoax di media sosial menurut al-Qur'an. Dengan menggunakan metode kualitatif secara deskriptif-analitis, artikel ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan sarana dalam penyebaran berita hoax, sehingga diperlukan upaya untuk meminimalisir berita hoax yang tersebar melalui media sosial. Sekurangnya ada tiga hal yang perlu dilakukan untuk meminimalisir berita hoax menurut al-Qur'an, yaitu husnudzan, tidak langsung menerima berita, dan tabayyun (klarifikasi).</i></p>

PENDAHULUAN

Media internet dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu hal yang dianggap sebagai suatu kebutuhan. Penggunaannya juga dari berbagai kalangan, tidak mengenal perbedaan usia dan dari berbagai latar belakang sosial. Penggunaan media internet memiliki dampak positif maupun dampak negatif tergantung bagaimana penggunaannya

memanfaatkan media tersebut.¹ Namun, banyaknya informasi yang disebarkan secara individu atau berkelompok lebih banyak yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga terindikasi sebagai berita hoax. Fenomena hoax di Indonesia ini dipandang menimbulkan beragam masalah, sebab hoax memiliki rentang yang sangat lebar, mulai dari yang satir untuk menyindir sampai yang dipublikasikan melalui berbagai kanal informasi.²

Seiring berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat. Kemajuan teknologi dan komunikasi ini kemudian memudahkan seseorang untuk berkomunikasi dengan media sosial, hal tersebut dapat dilihat mulai dari tingkat anak-anak sampai pada tingkat dewasa bahkan orang tua.³ Dengan berkembangnya teknologi komunikasi, informasi sangat mudah dijangkau sehingga dapat memudahkan siapapun untuk menambah wawasan seseorang. Salah satu hal yang perlu diwaspadai akibat kecanggihan teknologi dalam bidang informasi adalah timbulnya berita yang tidak jelas kebenarannya atau lebih populer dikenal dengan istilah “hoax”.⁴

Untuk meminimalisir berita hoax pada masyarakat umumnya, sangat diperlukan sebuah upaya pengembangan literasi dalam menanggapi berita, sebagaimana al-Qur’an mengajarkan cara mengantisipasi berita hoax, baik dengan cara berpikir kritis, memiliki kematangan emosi, melakukan *tabayyun*, dan memperluas wawasan.⁵ Artikel ini dimaksudkan membahas antisipasi berita hoax dalam al-Qur’an sebagai bentuk upaya dalam meminimalisir dampak negatif yang terjadi di media sosial. Alur logis berjalannya kajian ini penulis rancang dalam kerangka berpikir sebagai berikut;

¹ Andi Najemi, Tri Imam Munandar, and Aga Hanum Prayudi, ‘Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Sosial’, *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5.3 (2021), 575-82 <<https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/16646>>.

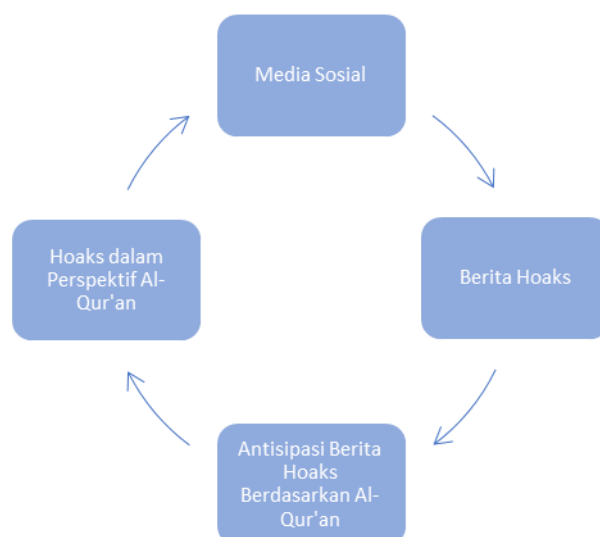
² Christiany Juditha, ‘Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax Di Media Sosial Serta Antisipasinya)’, *Journal Pekommas*, 3.1 (2018), 31 <<https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>>.

³ Ramdanil Mubarak and Tutik Hamidah, ‘Etika Berkomunikasi Dalam Menyikapi Berita Bohong Di Media Sosial Perspektif Al-Quran Surat An-Nur’, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 7.2 (2022), 1-21 <<https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.5189>>.

⁴ Zahrotus Saidah, ‘Urgensi Pengamalan Kembali Kaidah Isnad Dalam Meminimalisir Penyebaran Hoaks’, *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2.2 (2019), 115-32 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.996>>.

⁵ salwa Sofia Wirdiyana, ‘Hoaks Dan Al-Quran: Upaya Kritis Dan Beradab Dalam Menerima Berita Dalam Berkomunikasi’, *Islamic Communication Journal*, 4.2 (2019), 146-66.

Bagan 1. Kerangka berpikir



Semakin berkembangnya teknologi informasi, terutama penyebaran informasi melalui media sosial, siapa-pun perlu waspada terhadap perkembangan yang menyediakan berbagai hal serba instan. Fenomena hoax sebagaimana yang terjadi saat ini, pada dasarnya juga pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad, yakni sebuah kabar yang memunculkan rumor miring atas 'Aisyah dan Shafwan hingga menyebar menjadi berita hoax. Rasulullah sendiri tidak tahu kebenaran berita itu, sehingga Allah menurunkan wahyu-Nya dalam QS. al-Nur [24]: 11-20 sebagai klarifikasi atas berita bohong tersebut.⁶ Dengan berkembangnya teknologi, membuat berita hoax sangat sering dijumpai pada media sosial. Allah SWT telah memperingatkan dalam QS. al-Hujurat [49]: 6 agar memilah dan memastikan kebenaran dari setiap berita untuk mengantisipasi adanya berita hoax.

Kajian tentang tema ini sejatinya telah banyak dilakukan oleh kalangan ahli, antara lain, misalnya, Christiany Juditha, mengulas "*Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*",⁷ Muh Sadik Sabry, menjelaskan tentang "*Wawasan al-Qur'an tentang Hoax (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*",⁸ serta kajian Luthfi Maulana, dengan pembahasan "*Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong*",⁹ Wirdiyana, mengurai tentang *Hoaks dan Al-Qur'an: Upaya Kritis dan Beradab*

⁶ Wirdiyana, salwa S. (2019). Hoaks dan Al-Quran: Upaya Kritis dan Beradab dalam Menerima Berita dalam Berkomunikasi. *Islamic Communication Journal*, 4(2), 146-166.

⁷ Christiany Juditha, "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya", *Jurnal Pekommas*, 3, no. 1 (2018), h. 42-43.

⁸ Muh Sadik Sabry, "Wawasan al-Qur'an tentang Hoax (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", *Tafsere* 6, no. 2 (2018), h. 41-65.

⁹ Luthfi Maulana, "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong", *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017), h. 209-222.

dalam *Menerima Berita dalam Berkomunikasi*”,¹⁰ serta Najemi, yang menjelaskan tentang “*Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Sosial*”.¹¹

Beberapa kajian terdahulu tersebut berbeda dengan apa yang akan dikaji oleh penulis. Dalam hal ini, penulis berusaha memberikan upaya untuk meminimalisir berita hoax menurut al-Qur’an dengan fokus menghindari dampak negatif di media sosial. Hasil kajian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dan menjadi wawasan pengembangan literasi digital yang lebih kritis dalam memilah informasi yang benar untuk mengantisipasi dari hoax. Juga, diharapkan menjadi panduan dan rujukan dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran al-Qur’an, sehingga masyarakat dapat berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif hoax dan menjaga kebenaran informasi.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif. Sementara metode tafsir yang digunakan adalah metode *maudhu’i*, yakni mencari jawaban al-Qur’an dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai tujuan sama. Sumber primer yang digunakan berupa ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan hoax, sedangkan sumber data sekunder dinukil dari referensi meliputi kitab tafsir, artikel, buku, dan referensi lain yang berhubungan dengan tema pembahasan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan, menjelaskan, dan memaparkan data yang diperoleh secara kritis dengan mengacu pada konteks kekinian. Selain itu, mengingat penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan murni, maka teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi.

Seputar Media Sosial

Pada era globalisasi ini teknologi semakin maju. Hadirnya internet semakin diperlukan untuk membantu aktivitas sehari-hari, baik dalam kegiatan sosialisasi, kegiatan pendidikan, kegiatan bisnis dan sebagainya. Hal ini juga memberi kesempatan kepada *vendor smartphone* serta tablet murah yang sangat mudah dijumpai dan menjadi trend. Hampir semua orang memiliki *smartphone*, sehingga semakin majunya internet dan hadirnya *smartphone*, maka media sosial pun ikut berkembang pesat.¹²

Media sosial merupakan bagian dari inovasi berkembangnya teknologi informasi. Media sosial memberikan ruang untuk menyuarakan pikiran yang sebelumnya mungkin tidak pernah bisa terdengar. Media sosial menjadi tempat untuk berekspresi bagi masyarakat dunia dalam beberapa tahun terakhir ini. Bahkan di Indonesia sendiri, adanya media sosial juga memberikan pengaruh terhadap perubahan politik, sosial, budaya dan ekonomi di Indonesia.¹³ Media sosial sendiri memiliki

¹⁰ Wirdiyana, Salwa S. (2019). Hoaks dan Al-Quran: Upaya Kritis dan Beradab dalam Menerima Berita dalam Berkomunikasi. *Islamic Communication Journal*, 4(2), 146–166.

¹¹ Najemi, Munandar, and Prayudi.

¹² Winda Fronika, ‘Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja’, *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang.*, 2019, 1–15 <<https://osf.io/g8cv2/download>>.

¹³ Roida Pakpahan, ‘Analisis Fenomena Hoax Diberbagai Media Sosial Dan Cara Menanggulangi Hoax’, *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 1.1 (2017), 479–84 <<http://seminar.bsi.ac.id/knist/index.php/UnivBSI/article/view/184>>.

beberapa macam, yaitu *Facebook, WhatsApp, Line, Instagram, Twitter, Youtube*, dan lain-lain.¹⁴ Penggunaan media sosial dapat memiliki dampak positif maupun dampak negatif tergantung bagaimana penggunaannya memanfaatkan media tersebut. Dengan adanya media sosial penyebaran informasi semakin mudah dilakukan. Namun, hal ini justru perlu diwaspadai karena berakibat munculnya berita yang tidak jelas kebenarannya atau dikenal dengan istilah hoax.¹⁵

Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an

Kata hoax berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu atau kabar burung yang disebarkan oleh seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa hoax ialah ketidakbenaran sebuah informasi.¹⁶ Hoax adalah istilah untuk menunjukkan suatu berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ia telah banyak menimbulkan keresahan dikalangan masyarakat bahkan dapat memecah belah persatuan. Hoax sendiri memiliki tujuan untuk mempengaruhi pembaca dengan informasi palsu sehingga pembaca membuat tindakan sebagaimana tujuan hoax tersebut. Selain sebagai pesan informasi palsu dan menyesatkan, hoax juga memiliki tujuan menakut-nakuti orang yang menerimanya.¹⁷

Semakin canggihnya dunia internet, istilah hoax semakin populer. Hoax memiliki dua tujuan, yaitu hoax yang tersebar di kelompok sempit dan hanya sekedar untuk lelucon, kemudian hoax yang tujuan untuk kejahatan, untuk menipu atau mengecoh yang sengaja diciptakan.¹⁸ Menurut Deddy Mulyana, ada faktor utama yang membuat hoax mudah tersebar di Indonesia, yaitu karakter asli masyarakat Indonesia yang dinilai tidak terbiasa berbeda pendapat atau berdemokrasi secara sehat. Kondisi ini merupakan salah satu faktor mudahnya masyarakat menelan berita hoax yang sengaja disebarkan. Oleh karena itu untuk mengetahui hoax, masyarakat perlu terus diedukasi untuk bisa mengidentifikasi secara sadar perihal hoax yang kini masih tersebar luas di dunia maya.¹⁹

¹⁴ Aulia Ramadhina Wiji Utami, 'Media Sosial Menjerat Manusia Di Masa Pandemi', 2021.

¹⁵ Najemi, A., Munandar, T. I., & Prayudi, A. H. (2021). Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Sosial. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 575-582. <https://onlinejournal.unja.ac.id/JKAM/article/view/16646>

¹⁶ Janner Simarmata and others, 'Hoaks Dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing', in Serial Buku Saku, 2019, p. 37 <https://www.researchgate.net/profile/Ms_Hasibuan/publication/336320022_Hoaks_dan_Media_Sosial_Saring_sebelum_Sharing/links/5d9c7600299bf1c363ff46c8/Hoaks-dan-Media-Sosial-Saring-sebelum-Sharing.pdf>.

¹⁷ Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 1(1), 479-484. <http://seminar.bsi.ac.id/knist/index.php/UnivBSI/article/view/184>

¹⁸ Devid Saputra, 'Fenomena Informasi Palsu (Hoax) Pada Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Islam', *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1.2 (2020), 1-10 <<https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i2.69>>.

¹⁹ Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 1(1), 479-484. <http://seminar.bsi.ac.id/knist/index.php/UnivBSI/article/view/184>.

Seiring berkembangnya zaman, al-Qur'an selalu menjadi landasan dalam menghadapi tantangan zaman, ia selalu menjadi landasan yang relevan untuk setiap permasalahan. Meskipun kata hoax merupakan kata yang baru muncul, al-Qur'an memiliki bahasa tersendiri dalam membicarakan tentang berita hoax dan mengecam orang yang menyebarkannya. Hoax dalam bahasa Arab disebut الإفك (*al-ifk*) dan sepadan pula dengan kata كذب (*kadzab*) yang memiliki arti dusta. Hoax dalam al-Qur'an bisa dikenali melalui pengertian dari kata *al-ifk* yang bermakna keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri). Akan tetapi maksud hoax ini adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta. Munculnya hoax pada awalnya disebabkan oleh orang-orang pembangkang, sehingga ia membuat berita hoax yang dalam Bahasa Arab disebut dengan kata *'usbah* (عصبة). Kata *'usbah* diambil dari kata *'ashaba* (عصب) yang berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata *muta'ashaib* (متعصب) yang berarti fanatik. Fanatik dapat dipahami dengan arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik.²⁰

Menurut Idris A. Idris, dalam bukunya "*Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoaks*", mengklasifikasikan hoax dalam tiga bentuk, yaitu sejarah, glorifikasi dan demonisasi, serta disinformasi. Sejarah maksudnya seperti mitos atau cerita berlatar masa lampau yang bisa jadi salah, tetapi dianggap benar karena diceritakan secara turun temurun. Kemudian glorifikasi, yaitu melebih-lebihkan sesuatu agar tampak hebat, mulia, dan sempurna. Sebaliknya, demonisasi adalah mendeskripsikan sesuatu seburuk mungkin seolah tanpa ada kebaikannya sedikitpun. Adapun disinformasi merupakan informasi yang faktanya dicampur-adukkan, dipelintir, dan dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi seolah-olah benar²¹

Berkaitan dengan berita hoax, Allah SWT berfirman dalam QS. al-Nur [24]: 11 sebagai berikut;

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula)."

²⁰ Ermawati and Sirajuddin, 'Hoax', *Tajdid*, 17.1 (2018), 27–50.

²¹ Herawati, 'Berita Hoax Dalam Perspektif Al-Quran', *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2019 <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_>.

Ayat ini berbicara mengenai fitnah yang menimpa Aisyah RA yang dimulai ketika Nabi Muhammad memilih salah satu istrinya untuk mendampingi beliau dalam perjalanan berperang. Singkatnya, dalam perjalanan Aisyah, ia kehilangan kalung. Ketika Aisyah menyadarinya maka Aisyah kembali untuk mencari kalungnya yang tertinggal. Tidak lama kemudian, para pengikut yang mengangkat tandu berangkat begitu saja dan mengira bahwa Aisyah sudah masuk ke dalam tandu tersebut, sehingga Aisyah tertinggal dari perjalanan tersebut. Setelah kembali dari peperangan, tersebarlah fitnah atas Aisyah. Berbagai macam narasi fitnah yang dialamatkan kepadanya kemudian disebut di dalam al-Qur'an dengan sebutan *ifk*.²²

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya mengemukakan bahwa penggunaan kata *iktasaba* menunjukkan sesuatu yang buruk, serta terdapat usaha yang keras di dalamnya. Berbeda dengan kata *kasaba* yang menunjukkan sesuatu yang baik sehingga melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak susah payah. Penggunaan kata *iktasaba* juga menunjukkan bahwa pada prinsipnya, seseorang yang hendak melakukan keburukan ia akan lebih membutuhkan usaha yang lebih. Kata *kibrahu* diambil dari kata *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan tersebar. Dalam Bahasa lain, bahwa kata *kibr* menunjukkan yang paling banyak terlibat dan yang paling besar peranannya dalam penyebaran hoax tersebut.²³

Antisipasi Berita Hoax Berdasarkan Al-Qur'an

Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin canggih, sebuah upaya sangat diperlukan untuk mengantisipasi dari berita hoax yang semakin merajalela di media sosial. Sekurangnya ada tiga hal yang ditawarkan al-Qur'an dalam meminimalisir dampak negative hoax yang terjadi di media sosial, yaitu;

1. Perlunya *husnudzan*

Husnudzan berasal dari dua kata, yaitu *dzan* yang berarti berprasangka dan *husn* berarti baik. *Husnudzan* yang dikenal dengan berprasangka baik adalah menghilangkan prasangka buruk.²⁴ Allah SWT berfirman dalam QS. al-Hujurat [49]: 12;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging

²² Mubarok, R., & Hamidah, T. (2022). Etika Berkomunikasi dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial Perspektif Al-Quran Surat An-Nur. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 1–21. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.5189>.

²³ Habsatun Nabawiyah and Ana Istianah, 'Hoax Di Era Digital: Solusi Al-Qur'an Dalam Menyikapi Berita Hoax', *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1.1 (2021), 5–24.

²⁴ Mamluatur Rahmah, 'Husnudzan Dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Memaknai Hidup', *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2.2 (2022), 191–213 <<https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4550>>.

saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima Tobat, Maha Penyayang."

Pada ayat ini, Allah SWT melarang seorang mukmin berprasangka buruk. Kata *ijtanibu* merupakan kata perintah (*fil amr*) yang artinya menyingkirkan ke pinggir agar tidak mendekati sesuatu yang dilarang.²⁵ Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya, pada ayat ini Allah SWT melarang orang-orang yang beriman banyak berprasangka, yaitu menuduh dan berprasangka buruk terhadap saudara, kerabat, dan orang lain karena sebagian dari prasangka merupakan murni perbuatan dosa. Maka, berprasangka harus di jauhi sebagai bentuk kewaspadaan. Ayat ini juga melarang perbuatan *ghibah*, sebagaimana tercantum dalam riwayat Abu Dawud:

Dari Abu Hurairah berkata, "Wahai Rasulullah Wahai Rasulullah. Apakah yang dimaksud dengan ghibah itu?" Rasulullah menjawab, kamu menceritakan perihal saudaramu yang tidak disukainya. Ditanyakan lagi, "Bagaimanakah bila keadaan saudaraku itu sesuai dengan yang aku katakan?". Rasulullah saw. menjawab, "Bila keadaan saudaramu itu sesuai dengan yang kamu katakan, maka itulah ghibah terhadapnya. Bila tidak terdapat apa yang kamu katakan, maka kamu telah berbohong".²⁶

Pada QS. al-Hujurat di atas, paling tidak ada tiga hal yang perlu dihindari seseorang sebagai upaya meminimalisir hoax, yaitu berprasangka buruk yang dapat menimbulkan tuduhan terhadap orang lain, kemudian mencari kesalahan orang lain karena dapat merusak hubungan dengan saudara sesama muslim, dan menyebutkan aib orang lain.²⁷ Dengan adanya *husnudzan*, siapapun tidak akan menulis berita yang tidak benar karena dalam hatinya dipenuhi pikiran positif. Ia tidak akan menelan mentah berita-berita miring, mengingat prasangka buruk telah dilarang oleh Allah. Oleh karena itu, *husnudzan* penting untuk terus ditanamkan dalam jiwa setiap *insan*, agar berita-berita yang tersebar tidak secara spontan diterima oleh akal.

2. Tidak langsung menerima berita

Minimnya pengetahuan seseorang terhadap kejelasan informasi yang didapat membuat orang tersebut mudah terjebak dan melakukan perintah yang terdapat di dalamnya.²⁸ Allah SWT berfirman dalam QS. al-Isra' [17] 36;

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

²⁵ Darmawan, D. (2019). Perspektif Al-Quran dalam Menjaga Harmonisasi dan Toleransi dari Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial. *Universitas Pamulang*, 158–167.

²⁶ Tuti Darwati, 'Konsep Sosial Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi Surah Al-Hujurat Ayat 12 Dan 13)', 2008.

²⁷ Nailul Izzati and Silmi Kaaffah, 'Peran Tabayyun Sebagai Cerminan Sikap Kaum Mukminin Dalam Model Matematika Penyebaran Rumor Melalui Jejaring Sosial Daring', *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 2.2 (2020), 77–98 <<https://doi.org/10.53563/ai.v2i2.35>>.

²⁸ Christiany Juditha, 'Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan Di Komunitas Online', *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16.1 (2019), 77–90 <<https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1857>>.

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."

Ayat di atas dijelaskan pada tafsir Ibnu Katsir, bahwasannya 'Ali bin Abi Thalib meriwayatkan dari Ibnu Abbas, beliau berkata, Maksudnya adalah janganlah kamu berkata (tanpa didasari dengan ilmu). Dari ayat tersebut dijelaskan untuk dilarang berkata, berbuat, maupun bertindak tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan yang jelas sumber terpercayanya. Hal ini guna menghindari tuduhan terhadap sesuatu yang belum jelas kebenarannya. Maka dari itu, Allah SWT memerintahkan untuk memanfaatkan segala potensi yang telah Allah berikan, baik berupa alat pendengaran, penglihatan, dan hati agar dipergunakan dengan sebaik-baiknya.²⁹

Ayat di atas juga menegaskan bahwa Allah melarang untuk mengikuti apa yang tidak diketahui bukti dan kebenarannya. Larangan tersebut berlaku untuk mengaku mengetahui sesuatu yang tidak diketahui, atau mengaku mendengar apa yang tidak didengar. Ayat tersebut menjelaskan upaya mencegah dari terjadinya keburukan, seperti tuduhan, prasangka buruk, kebohongan dan saksi palsu. Di sisi lain terdapat arahan untuk menggunakan penglihatan, pendengaran, dan hati sebagai alat-alat untuk mendapat pengetahuan.³⁰ Dengan demikian, tampak bahwa QS. al-Isra' [17] 36 di atas memberikan petunjuk agar siapapun tidak menerima berita yang tersebar secara mentah. Hal ini juga berlaku pada banyaknya berita yang tersebar di media sosial. Siapapun harus menyaringnya dengan dasar *husnudzan* agar tidak termakan dampak negatif berita hoax di media sosial.

3. Melakukan *tabayyun* (klarifikasi)

Tabayyun secara bahasa memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas dan benar. Adapun secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah.³¹ Seperti dalam kasus pembulian, ketika hendak mau menuduh seseorang, menurut agama maka harus mendatangkan empat saksi baru diterima tuduhan tersebut. Pada QS. al-Nur [24]: 13 dan 16 dikatakan bahwa seseorang yang melakukan tuduhan perlu membawa empat saksi sebagai bukti dan mengatakan bahwa tidaklah pantas untuk menyampaikan dan menyebarkan informasi palsu.³² Mengenai *tabayyun* ini, Allah SWT berfirman dalam QS. al-Hujurat [49]: 6;

²⁹ Isna Mutiara Nur Hikmah and Maryono Maryono, 'Integrasi Iman Serta Ilmu Pengetahuan Dalam Pendidikan Islam (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 36)', *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, 2.1 (2022), 15-26 <<https://doi.org/10.34001/jasna.v2i1.3241>>.

³⁰ Mifathul Jannah and MOh Jufriyadi Sholeh, 'Kebebasan Beragama Dan Berbicaraa Dalam Bingkai Kajian Tafsir Nusantara', *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2.1 (2021), 52 <<https://doi.org/10.19105/revelatia.v>>.

³¹ Brian Rafsanjani, 'Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial', 2018.

³² Mubarak Mubarak, R., & Hamidah, T. (2022). Etika Berkomunikasi dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial Perspektif Al-Quran Surat An-Nur. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 1-21. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.5189> and Hamidah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَدِيمِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."

Ayat ini menegaskan bahwa jika datang seseorang yang fasik membawa suatu berita, maka tidak dibolehkan tergesa-gesa dalam menerima berita itu, akan tetapi perlu diteliti kebenarannya terlebih dahulu. Hal ini perlu dilakukan agar tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan atau kecerobohan akibat mengikuti berita tersebut yang akhirnya menyesali perbuatan itu yang terlanjur dilakukan. Orang yang menerima dengan begitu saja berita dari orang fasik, berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah telah melarang untuk mengikuti jalan orang-orang yang tersesat.³³

Makna *tabayyun* ini juga dijelaskan sebagai upaya memiliki tujuan untuk memberikan kejelasan terhadap suatu perkara sebelum adanya perdebatan yang lebih panjang. Quraish Shihab menegaskan bahwa dalam melakukan *tabayyun* bertujuan untuk menegaskan berita benar atau keliru. Jika *tabayyun* sudah dilakukan dan beritanya jelas palsu, maka harus ditinggalkan. *Tabayyun* sendiri dilakukan dengan menghadirkan pihak yang bersangkutan dalam penyebaran berita.³⁴ Penjelasan ini menjadi urgen dalam rangka menyaring kebenaran berita di media sosial. Siapapun yang memperoleh berita, ia mesti *tabayyun* terhadap penyebar berita atau penulis berita di media sosial. Hal ini untuk meminimalisir tersebarnya berita hoax sebagai bentuk dampak negatif di media sosial.

KESIMPULAN

Dari uraian yang cukup singkat di atas, artikel ini menyimpulkan bahwa adanya beberapa upaya yang perlu dilakukan untuk meminimalisir dampak negatif dari hoax, yaitu *husnudzan*, tidak langsung menerima berita, dan *tabayyun* (klarifikasi). Kajian ini selain diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang literasi digital dalam menanggapi informasi yang tersebar di media sosial, juga diharapkan menjadi panduan dan rujukan dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran al-Qur'an, sehingga masyarakat dapat berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif hoax dan menjaga kebenaran informasi. Artikel ini memiliki keterbatasan karena kerangka konsep penelitian ini hanya merujuk pada beberapa ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan upaya dalam meminimalisir hoax, sehingga terdapat kemungkinan ada ayat al-Qur'an yang belum dibahas pada kerangka konsep. Dengan demikian, penulis merekomendasikan kajian

³³ Nabawiyah, H., & Istianah, A. (). Hoax di Era Digital: Solusi Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Hoax. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(1), 5–24, 2021.

³⁴ Ahmad Fauzi Maldini, 'Makna Tabayyun Dalam Konteks Modern: Kajian Penafsiran Al-Hujurat Ayat 6 Menurut Mutawalli Al-Sya'rawi Dan Quraish Shihab', 2019.

lanjutan dengan mencari upaya-upaya lainnya untuk meminimalisir hoax menurut perspektif al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D. (2019). Perspektif Al-Quran dalam Menjaga Harmonisasi dan Toleransi dari Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial. *Universitas Pamulang*, 158–167.
- Darwati, T. (2008). *Konsep Sosial dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Maraghi Surah al-Hujurat ayat 12 dan 13)*.
- Devid Saputra. (2020). Fenomena Informasi Palsu (Hoax) Pada Media Sosial di Tengah Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Islam. *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i2.69>
- Ermawati, & Sirajuddin. (2018). Hoax. *Tajdid*, 17(1), 27–50.
- Fronika, W. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang.*, 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>
- Herawati. (2019). Berita Hoax dalam Perspektif Al-Quran. In *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* (Vol. 2, Issue 1). http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_
- Hikmah, I. M. N., & Maryono, M. (2022). Integrasi Iman Serta Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Kajian Al-Qur'an Surat Al-Isra' Ayat 36). *JASNA : Journal For Aswaja Studies*, 2(1), 15–26. <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i1.3241>
- Izzati, N., & Kaaffah, S. (2020). Peran Tabayyun Sebagai Cerminan Sikap Kaum Mukminin dalam Model Matematika Penyebaran Rumor Melalui Jejaring Sosial Daring. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 2(2), 77–98. <https://doi.org/10.53563/ai.v2i2.35>
- Jannah, M., & Sholeh, Mo. J. (2021). Kebebasan Beragama dan Berbicaraa dalam Bingkai Kajian Tafsir Nusantara. *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 2(1), 52. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v>
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation (Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya). *Journal Pekommas*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Juditha, C. (2019). Literasi Informasi Melawan Hoaks Bidang Kesehatan di Komunitas Online. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 16(1), 77–90. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i1.1857>
- Juditha, Christiany. (2018). "Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya", *Jurnal Pekommas*, 3, no. 1.
- Maldini, A. F. (2019). *Makna Tabayyun dalam Konteks Modern: Kajian Penafsiran Al-Hujurat Ayat 6 Menurut Mutawalli Al-Sya'rawi dan Quraish Shihab*.

- Maulana, Luthfi. (2017). "Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong", *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 2.
- Mubarok, R., & Hamidah, T. (2022). Etika Berkomunikasi dalam Menyikapi Berita Bohong di Media Sosial Perspektif Al-Quran Surat An-Nur. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 1–21. <https://doi.org/10.24090/maghza.v7i2.5189>
- Nabawiyah, H., & Istianah, A. (2021). Hoax di Era Digital: Solusi Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Hoax. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 1(1), 5–24.
- Najemi, A., Munandar, T. I., & Prayudi, A. H. (2021). Bahaya Penyampaian Berita Bohong Melalui Media Sosial. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 575–582. <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/16646>
- Pakpahan, R. (2017). Analisis Fenomena Hoax diberbagai Media Sosial dan Cara Menanggulangi Hoax. *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)*, 1(1), 479–484. <http://seminar.bsi.ac.id/knist/index.php/UnivBSI/article/view/184>
- Rafsanjani, B. (2018). *Sikap Tabayyun dalam Al-Qur'an Menurut Mufassir dan Kontekstualisasi pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*.
- Rahmah, M. (2022). Husnuzan dalam Perspektif Al-Qur'an Serta Implementasinya dalam Memaknai Hidup. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 2(2), 191–213. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v2i2.4550>
- Sabry, Muh Sadik. (2018). "Wawasan al-Qur'an tentang Hoax (Suatu Kajian Tafsir Tematik)", *Tafsire* 6, no. 2.
- Saidah, Z. (2019). Urgensi Pengamalan Kembali Kaidah Isnad dalam Meminimalisir Penyebaran Hoaks. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(2), 115–132. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.996>
- Simarmata, J., Iqbal, M., Hasibuan, M. S., Limbong, T., & Albra, W. (2019). Hoaks dan Media Sosial: Saring Sebelum Sharing. In *Serial Buku Saku* (Issue October, p. 37). https://www.researchgate.net/profile/Ms_Hasibuan/publication/336320022_Hoaks_dan_Media_Sosial_Saring_sebelum_Sharing/links/5d9c7600299bf1c363ff46c8/Hoaks-dan-Media-Sosial-Saring-sebelum-Sharing.pdf
- Utami, A. R. W. (2021). *Media Sosial Menjerat Manusia di Masa Pandemi*.
- Wirdiyana, salwa S. (2019). Hoaks dan Al-Quran: Upaya Kritis dan Beradab dalam Menerima Berita dalam Berkomunikasi. *Islamic Communication Journal*, 4(2), 146–166.